

Gagasan Persaudaraan dan Persahabatan Universal dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* bagi Komunitas Umat Basis

(doi: 10.53949/arjpk.v8i2.28)

Damianus Dionisius Nuwa^{*)}

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
Jalan Gatot Subroto, Kota Ende, Indonesia

*Email: denolrita@gmail.com

Received: 12 Juli 2024 ; Accepted: 17 Juli 2024; Published: 29 Juli 2024

Abstrak: Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang disatukan sebagai anggota tubuh mistik Kristus melalui sakramen pembaptisan. Dalam persekutuan itu, Gereja menghidupi relasi persaudaraan yang bersumber dari kasih Kristus kepada umat-Nya. Karena itu, semua umat beriman baik imam, biarawan/biarawati maupun kaum awam mempunyai tanggung jawab menurut peran dan karismanya masing-masing untuk mewujudkan Gereja yang menghidupi kasih persaudaraan. Kehidupan bersama sebagai Gereja tercermin secara nyata dalam komunitas Gerejawi yang paling kecil yang sering disebut sebagai Komunitas Basis Gerejawi atau Komunitas Umat Basis. Relasi sosial para anggota komunitas atau umat di Komunitas Umat Basis tidak terlepas dari tantangan berupa konflik horizontal yang seringkali terjadi dan mengganggu keharmonisan hidup dalam sebuah komunitas. Konflik tersebut seringkali berlangsung lama akibat karena ketidakmampuan umat dalam. Kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan ini berupaya untuk menelisik gagasan persaudaraan universal di dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus sebagai sumber inspirasi dalam membangun relasi antarumat di dalam sebuah Komunitas Umat Basis. Dalam kajian ini ditemukan bahwa, pertama, gagasan persaudaraan universal perlu menjadi landasan bersama dalam membangun Komunitas-Komunitas umat Basis yang seringkali dihadapkan pada persoalan konflik horizontal antarpribadi atau antarkeluarga. Kedua, setiap Komunitas Umat Basis perlu membangun upaya rekonsiliasi dalam semangat persaudaraan demi mewujudkan persatuan dan kebersamaan sebagai sebuah komunitas gerejawi. Dalam konteks Gereja, gagasan persaudaraan universal hendaknya diwujudkan mulai dari Komunitas Umat Basis.

Kata kunci: Persaudaraan Universal, Persahabatan Universal, *Fratelli Tutti*, Komunitas Umat Basis

Abstract: The church is a community of God's people united as members of the mystical body of Christ through the sacrament of baptism. In this communion, the Church lives in fraternal relationship which is comes from Christ's love for His people. Therefore, all the people, whether priests, monks/nuns or lay people, have a responsibility according to their respective roles and charisms to realize a Church that lives the love of fraternity. Life together as a Church is reflected clearly in the smallest ecclesiastical communities which are often referred to as Basic Communities. The social relations of community members in the Basic Community are inseparable from challenges in the form of horizontal conflicts which often occur and disrupt the harmony of life in a community. These conflicts often last a long time due to the incompetence of the people within. This literature study-based qualitative study seeks to examine the idea of fraternity and social friendship in the Encyclical *Fratelli Tutti* issued by Pope Francis as inspiration in building relationships between the people within a Basic Community of the Church. In this study it was found that, first, the idea of fraternity and social friendship needs to be a basic foundation in building Basic Communities which are often faced with problems of horizontal interpersonal or inter-family conflict. Second, every Basic Community needs to build reconciliation efforts in a spirit of fraternity in order to realize unity and togetherness as an ecclesiastical community. In the context of the Church, the idea of fraternity and social friendship should be realized starting from the Basic Community.

Keywords: *Fraternity and Social Friendship, Fratelli Tutti, Basic Community*

I. Pendahuluan

Pada tanggal 3 Oktober 2020 Paus Fransiskus menandatangani ensiklik *Fratelli Tutti* di Assisi dan kemudian mempublikasikannya secara resmi sehari setelah itu yakni pada tanggal 4 Oktober 2020. Ensiklik ini merupakan ensiklik ketiga Paus Fransiskus dan berbicara tentang

persaudaraan atau persahabatan universal. Nama ensiklik "*Fratelli Tutti*" terinspirasi dari tulisan Santo Fransiskus Assisi dalam *Ammonizioni* yang dikutip secara langsung oleh Paus Fransiskus (Francescane, n.d.). Judul ini sendiri mendapat tanggapan berbeda dari berbagai kalangan. Para aktivis, filsuf dan teolog menanggapi secara beragam judul yang dipilih oleh Paus untuk ensiklik ini. Asosiasi *Catholic Women's Council* melalui surat terbukanya menanggapi judul ensiklik ini yang kontroversial dan mereka berharap agar Paus Fransiskus memilih kata yang lebih tepat dan lebih peka serta tidak mendiskriminasi kaum Perempuan (Atawolo, 2020). Namun pihak Vatikan sendiri mengklarifikasi bahwa judul ensiklik sama sekali tidak ada muatan diskriminasi misalnya perbedaan antara saudara atau saudari. *Fratelli Tutti* mesti dilihat dalam implikasinya pada humanitas yang inklusif dan merangkul semua unsur bukan pada perbedaan yang mengesklusifkan kelompok tertentu (Francis, 2020).

Melalui ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus kembali menegaskan kesadaran bahwa semua terhubung dengan mengeksplorasi lebih dalam ikatan yang menyatukan semua manusia dan menjadi semua saudara dan saudari tanpa sambil secara khusus memberi perhatian kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Santo Fransiskus yang menjadi inspirator menyebut dirinya saudara bagi matahari, laut dan angin serta ingin lebih bersatu dengan sesamanya. Di mana-mana ia menabur perdamaian dan berjalan bersama dengan mereka yang miskin, terabaikan, yang sakit, yang tersingkir dan yang paling hina (Francis, 2020).

Dalam kajian ini peneliti hendak menyoroti konflik horizontal yang sering terjadi antarumat dalam Komunitas Umat Basis (KUB) dalam terang gagasan Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan universal yang termuat dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Gagasan ini diharapkan membuka kesadaran bersama dalam cara hidup menggereja di dalam komunitas-komunitas basis Gerejawi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gagasan persaudaraan dan persahabatan universal dapat menjadi inspirasi bagi cara hidup berkomunitas dalam KUB.

II. METODE PENELITIAN

Jenis kajian ini adalah kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Melalui model ini peneliti berupaya untuk menelisik gagasan persaudaraan universal di dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus sebagai sumber inspirasi dalam membangun relasi antarumat di dalam sebuah Komunitas Umat Basis. Tema-tema penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dikaji dan diklasifikasi secara tematis dan disajikan dalam bentuk narasi.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUS

Latar Belakang dan Struktur Ensiklik Fratelli Tutti

Perjumpaan Santo Fransiskus dengan Sultan Malik al Kamil di Mesir memberi inspirasi tersendiri bagi Paus Fransiskus dalam menulis ensiklik *Fratelli Tutti* ini. Di tengah situasi perang salib, Santo Fransiskus mengunjungi Sultan Malik al Kamil di Mesir sebagai bukti keterbukaan dirinya untuk melampaui sekat-sekat yang memisahkan dan menunjukkan keinginan untuk merangkul semua pihak. Meskipun dalam segala keterbatasannya, Santo Fransiskus datang menjumpai mereka yang berbeda keyakinan imannya dan berusaha membangun hubungan baik serta menghindari segala bentuk perselisihan. Dalam konteks saat itu, hal ini tentu menjadi momentum yang luar biasa sebab Santo Fransiskus telah menjadi pelopor perdamaian dunia

yang mengajak semua orang dengan segala kerendahan hati tunduk pada setiap makhluk insani karena Allah.

Hal lain yang juga menjadi inspirasi hadirnya ensiklik *Fratelli Tutti* adalah perjumpaan Paus Fransiskus dengan Imam besar Ahmad Al-Tayyeb yang ditandai dengan penandatanganan dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup berdampingan pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi. Perjumpaan ini bukan hanya tindakan diplomatik tapi merupakan sebuah refleksi yang lahir dari dialog dan komitmen bersama untuk menciptakan perdamaian yang berlandaskan pada pengakuan akan kesetaraan martabat sehingga setiap orang dapat hidup secara berdampingan sebagai saudara dan saudari.

Selain itu, Paus Fransiskus juga menegaskan dalam ensiklik ini bahwa situasi pandemi turut mbingkai penulisan ensiklik ini. Bagi Paus Fransiskus, pandemi dalam kaca mata positif telah membongkar kepastian-kepastian palsu yang ada selama ini. Pada titik ini orang menyadari ketidakmampuannya untuk mengatasi masalah jika orang berjuang masing-masing. Pada akhirnya orang menyadari bahwa dirinya tidak dapat berjuang sendiri dan karena itu ia selalu membutuhkan orang lain. Meskipun negara-negara terhubung satu sama lain akan tetapi perpecahan yang sering terjadi membuatnya sulit mengatasi masalah yang ada (Francis, 2020).

Ensiklik ini secara keseluruhan terdiri atas delapan (8) bab. Dalam bab I, *dark clouds over a closed world*, Paus Fransiskus merefleksikan banyak penyimpangan zaman ini seperti manipulasi dan deformasi konsep-konsep demokrasi, kebebasan, keadilan; hilangnya makna komunitas sosial dan sejarah; cinta diri dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan bersama; meningkatnya logika pasar yang didasarkan pada keuntungan dan budaya membuang; pengangguran, rasisme, kemiskinan; ketidaksamaaan hak dan akibat-akibatnya seperti perbudakan, perdagangan manusia, dan sebagainya. Paus menekankan bahwa masalah-masalah global hanya bisa diatasi lewat tindakan-tindakan global. Paus juga mengingatkan bahaya “tembok-tembok budaya” yang menyuburkan kejahatan terorganisir, yang disulut oleh ketakutan dan kesendirian.

Kemudian dalam Bab II, *a stranger on the road*, ensiklik ini menampilkan figur orang Samaria yang baik hati dalam Kitab Suci. Kisah ini menjadi inspirasi panggilan kita dalam menyelamatkan dunia yang sedang sakit ini. Kita dipanggil untuk menjadi seperti orang Samaria yang baik itu yakni untuk menjadi sesama bagi orang lain. Kita bertanggung jawab bersama menciptakan masyarakat yang bisa menerima, mengintegrasikan dan mengangkat mereka yang telah jatuh atau menderita. Kasih membangun jembatan yang menghubungkan kita satu sama lain dan “kita diciptakan untuk saling mencintai”.

Dalam bab III, *envisaging and engendering an open world*, Paus mendorong kita untuk pergi “keluar diri sendiri” untuk menemukan “eksistensi lebih penuh dalam diri orang lain” dengan membuka diri terhadap yang lain sesuai dengan dinamika cinta kasih yang membuat kita terarah kepada “kepenuhan universal”. Hidup rohani seseorang diukur dengan cinta kasih, yang selalu “menempati tempat pertama” dan menuntun kita untuk mencari apa yang lebih baik bagi hidup orang lain, jauh dari cinta diri. Sedangkan dalam bab IV, *a heart open to the whole world*, Paus berbicara tentang migrasi. Para migran hidup dalam keadaan bahaya, baik peperangan, penganiayaan, bencana alam, dan sebagainya. Mereka harus diterima, dilindungi, didukung. Memang migrasi yang tidak perlu hendaknya dihindari, dengan menciptakan kesempatan-kesempatan hidup di negara asal. Namun sekaligus kita perlu menghormati hak untuk mencari kehidupan yang lebih baik di mana pun.

Dalam bab V, *a better kind of politics*, Paus secara khusus berbicara tentang politik yang lebih baik sebagai salah satu bentuk amat berharga dari karya kasih. Hal ini disebabkan oleh karena politik pada hakikatnya bertujuan untuk melayani kesejahteraan bersama dan mengakui

pentingnya orang-orang. Politik juga memberi ruang untuk diskusi dan dialog. Politik yang lebih baik harus melindungi pekerjaan, sebagai “dimensi hakiki hidup sosial”. Dengan demikian, tugas politik adalah untuk menemukan solusi bagi semua yang menyerang hak-hak asasi manusia, seperti penolakan sosial; perdagangan organ-organ tubuh, senjata, narkoba; eksploitasi seksual; perbudakan, terorisme dan kejahatan terorganisir. Di sisi lain, Paus menyerukan untuk secara definitif menghapuskan perdagangan manusia, yang merupakan “sumber yang memalukan bagi umat manusia”, dan kelaparan, yang merupakan “kriminal” karena makanan adalah “hak yang harus ada”. Karenanya, politik juga harus berpusat pada martabat manusia dan tidak tunduk pada ekonomi.

Dalam bab VI, *dialogue and friendship in society*, Paus menegaskan bahwa hidup merupakan “seni perjumpaan” dengan setiap orang, bahkan dengan orang-orang di pinggiran dunia dan dengan bangsa-bangsa asli, karena “masing-masing dari kita bisa belajar sesuatu dari yang lain. Tak seorangpun tidak berguna dan tak seorangpun bisa disingkirkan”. Berkaitan dengan hal ini, Paus memberi catatan khusus tentang mukjizat “kebaikan hati”, suatu sikap untuk dipulihkan kembali karena merupakan bintang “yang bersinar di tengah-tengah kegelapan” dan “membebaskan kita dari kekejian, kecemasan, keramaian yang gila-gilaan” yang menonjol di era sekarang ini.

Sementara itu dalam Bab VII, *paths of renewed encounter*, Paus merefleksikan nilai dan promosi tentang perdamaian. Paus menggarisbawahi bahwa perdamaian berkaitan dengan kebenaran, keadilan dan belas kasih. Perdamaian adalah “seni” yang melibatkan setiap orang dan masing-masing harus melakukan bagiannya masing-masing dalam “tugas tanpa akhir”. Pengampunan terkait dengan perdamaian karena itu kita harus mencintai setiap orang, tanpa kecuali. Mencintai seorang penindas berarti membantu dia untuk berubah dan tidak membiarkan dia terus menindas sesamanya.

Bagian dari bab ini berbicara khusus tentang perang, sebagai perwujudan dari “penolakan semua hak”, “kegagalan politik dan kemanusiaan”, dan “kekalahan yang memedihkan di hadapan kekuatan-kekuatan kejahatan”. Penghapusan senjata nuklir adalah “perintah moral dan kemanusiaan”. Dalam bab ini Paus Fransiskus juga menegaskan dengan jelas sikapnya terhadap hukuman mati yakni bahwa hukuman mati tidak bisa diterima dan harus dihapuskan di seluruh dunia. Bahkan seorang pembunuh tidak kehilangan martabat pribadinya, “dan Allah sendiri berjanji menjamin ini”. Harus ditekankan pula perlunya menghormati “kesucian hidup” di mana sekarang “beberapa bagian dari keluarga manusia kita, nampaknya, bisa dengan mudah dikorbankan”, seperti bayi yang belum lahir, orang miskin, orang cacat dan orang-orang lanjut usia.

Sementara itu, pada bab terakhir atau bab VIII, *religions at the service of fraternity in our world*, Paus menekankan bahwa agama-agama itu melayani persaudaraan di dunia dan terorisme bukan disebabkan oleh agama namun oleh penafsiran salah terhadap teks-teks agama, seperti halnya “kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan”. Perdamaian di antara agama-agama adalah mungkin dan oleh karena itu perlulah menjamin kebebasan beragama, hak asasi dasar manusia bagi semua umat beriman. Ensiklik secara khusus merefleksikan tentang Gereja yang tidak “membatasi misinya pada ranah privat”. Gereja tidak mengikatkan diri dalam politik tetapi tidak meninggalkan dimensi politik dari hidupnya sendiri. Karena itu Gereja diharapkan mempunyai perhatian kepada kesejahteraan umum dan peduli pada perkembangan manusiawi yang integral, sesuai dengan prinsip-prinsip Injil.

Konsep Persaudaraan dan Persahabatan Universal

Dari judul ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus kita dapat melihat bahwa persaudaraan dan persahabatan menjadi tema sentral dari ensiklik ini. Hal ini berangkat dari keprihatinan Gereja terhadap situasi dunia dewasa ini di mana kita mengalami krisis persaudaraan yang mengakibatkan terjadinya banyak penyimpangan dan perselisihan yang mengganggu kehidupan bersama. Tambahan pula, pandemi covid-19 dalam arti tertentu telah melahirkan kesadaran baru akan pentingnya persahabatan sosial. Kita disadarkan oleh situasi berat yang dialami selama masa ini bahwa kita semua tidak dapat hidup sendiri. Kita membutuhkan orang lain untuk berjuang bersama sebagai sebuah komunitas global yang sedang berupaya menyelamatkan dunia.

Sekilas kedua kata ini, persaudaraan dan persahabatan memiliki arti yang sama akan tetapi pada hakikatnya kedua kata ini memiliki pemaknaan yang berbeda.

Kelihatannya keduanya adalah tumpang tindih dalam pengertian, akan tetapi dalam aspek dimensi, masing-masing memberikan arahan yang berbeda. Persaudaraan merujuk pada identitas manusia, sedangkan persahabatan adalah bentuk hubungan manusia dengan sesama. Manusia yang hidup sebagai saudara, membutuhkan hubungan dengan yang lain yang satu keluarga di dalam kodrat agar persaudaraan itu menjadi sempurna. Artinya adalah bahwa persaudaraan itu membutuhkan interaksi. Manusia bersifat individual yang mengarah pada identitasnya, dan juga bersifat komunitas, karena memiliki perkumpulan keluarga di dalam identitas. Bentuk keluarga yang dimiliki adalah lebih luas, karena menyangkut kemanusiaan (Tinambunan, 2022).

Menurut Paus Fransiskus, konsep *social friendship* berbeda dengan universalisme yang otoriter dan abstrak dan seringkali dimanipulasi oleh orang atau kelompok tertentu dengan maksud untuk mendominasi, menguasai dan menghilangkan semua perbedaan. Dengan kata lain, *social friendship* tidak sama artinya dengan penyeragaman. Lebih jauh Paus menggarisbawahi bahaya kehancuran makna kemanusiaan karena dalam globalisasi ada upaya untuk menghancurkan anugerah yang kaya dan keunikan individu atau bangsa tertentu. *Social friendship* mempunyai visi untuk menciptakan keluarga manusia yang hidup berdampingan serta penuh persaudaraan dan perdamaian. Adanya kelompok-kelompok yang berjuang masing-masing dan terlepas dari upaya untuk mencapai kebaikan bersama merupakan tanda semakin sulitnya orang menjadi sesama bagi yang lain. Dengan demikian kata sesama kehilangan makna dan orang memandang yang lain hanya semata sebagai rekan. Dalam hal ini makna rekan dibatasi oleh kepentingan pribadi belaka (Francis, 2020).

Apalagi kita berada di tengah era globalisasi yang menghadirkan banyak perubahan dalam kehidupan manusia termasuk dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kenyataannya, perkembangan era digital juga telah mengubah cara kita membangun relasi persahabatan dan persaudaraan. Perjumpaan dan relasi komunikasi yang dibangun di dunia maya ternyata membuat banyak orang merasa terasing dan kesepian. Ketika banyak orang menikmati dunia maya masih banyak orang juga yang kehilangan selera untuk persahabatan.

Dari kisah tentang Orang Samaria yang murah hati kita dapat belajar bagaimana orang yang terluka dibiarkan tergeletak di jalan. Mereka yang lewat tanpa menghiraukan orang yang sedang membutuhkan pertolongan itu adalah mereka yang tidak berfokus pada panggilan untuk menjadi sesama bagi orang lain. Mereka lebih mementingkan jabatan, status sosial dan kepentingan mereka sendiri dan beranggapan bahwa keberadaan orang yang terluka itu sebagai “gangguan” dalam kehidupannya. Sementara orang Samaria yang murah hati meskipun seorang asing tetapi ia menolak segala bentuk klasifikasi yang sempit. Ia berhasil membebaskan diri dari segala gelar, profesi dan struktur apapun sehingga ia dapat dengan rela hati menolong yang terluka dan tergeletak di jalan. Dalam hal ini Paus Fransiskus memberi penekanan yang amat kuat pada martabat manusia sebagai dasar pijakan dalam membangun persaudaraan universal.

Dalam kenyataannya martabat manusia seringkali diabaikan dan orang seringkali mengabaikan keberadaan orang lain (Tolo, 2021). Belajar dari kisah ini perlu ingat pula bahwa persaudaraan bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara otomatis. Namun hal tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan nyata sebagaimana ditunjukkan oleh orang Samaria yang murah hati (Busielo, 2021).

Melalui jejaring persaudaraan universal ini, ada tiga tujuan bersama yang ingin dicapai menurut Paus Fransiskus yakni, pertama, kasih persaudaraan yang semakin menghargai dan mendukung martabat manusia sebagai pribadi. Kedua, mendukung kebaikan moral yang didasarkan pada prinsip solidaritas yang transendental. Ketiga, untuk merefleksikan kembali peran sosial dari harta milik. Selain itu, menurut Paus krisis kebenaran yang mewarnai kehidupan manusia dewasa ini seringkali diakibatkan oleh pereduksian etika dan politik ke dalam hal-hal yang bersifat material. Dengan kata lain, orang dibawa pada suatu pola ekonomis yang sangat kuat mempengaruhi kehidupan manusia di segala aspek terutama relasi antarpribadi. Segala sesuatu diukur dengan materi dan menggunakan logika untung rugi sehingga konsensus sosial tidak lebih daripada sekedar kesepakatan palsu yang bersifat manipulatif serta berpihak pada mereka yang kuat dan merugikan mereka yang lemah (Francis, 2020).

Pada bagian terakhir Bab VI dari ensiklik ini, Paus juga menekankan pentingnya dialog dalam pertemuan antarbudaya. Gereja bermisi di tengah dunia yang diwarnai dengan pluralitas agama dan budaya, menginjili tidak hanya anggotanya tapi juga seluruh umat manusia. Dalam kaitan dengan itu, Gereja sendiri harus dipahami tidak hanya sebagai perkumpulan atau komunitas saudara-saudari tetapi juga kelompok orang-orang yang berjalan bersama dan menjadi teman seperjalanan. Dalam hal ini Gereja juga berjalan bersama dengan mereka yang berbeda baik dalam hal agama maupun budaya (Pooda, 2021).

Oleh sebab itu, dialog interkultural memungkinkan adanya saling mengenal antar kelompok budaya. Pengenalan budaya yang disertai dengan keterbukaan untuk menerima perbedaan jelas memungkinkan adanya upaya untuk saling memperkaya satu sama lain. Di sanalah kita dapat menemukan sukacita dalam perbedaan. Hal ini sangat penting untuk menghindari berkembangnya ideologi individualisme konsumeris yang membuat orang jatuh dalam fanatisme sempit dan eksklusivisme yang dapat memecahbelah kehidupan bersama.

Dalam membangun persaudaraan dan persahabatan universal kita membutuhkan kebaikan hati dalam berelasi satu terhadap yang lain. Kebaikan hati dapat membebaskan manusia dari kekejaman yang secara diam-diam merasuki relasi antarmanusia. Secara sederhana Paus mengajak kita untuk tidak lupa mengatakan “permisi”, “maafkan saya” dan “terima kasih”. Ketiga hal ini tampak sangat sederhana namun mempunyai daya yang luar biasa dalam membangun kehidupan yang penuh persaudaraan. Selain itu, persaudaraan sangat erat kaitannya dengan perdamaian. Perdamaian sebagai rekonsiliasi dan negosiasi dipahami sebagai usaha untuk membentuk masyarakat baru yang didasarkan pada pelayanan satu sama lain dan bukan pada keinginan untuk menguasai yang lain. Dalam kaitan dengan itu, dibutuhkan tanggung jawab bersama untuk membangun kehidupan yang adil dan sejahtera tanpa ada diskriminasi dan manipulasi yang merugikan orang lain atau membuat orang lain menderita (Francis, 2020).

Dalam konteks perdamaian, maaf dan pengampunan menjadi hal yang sangat relevan. Yesus sendiri mengajak semua orang untuk menghindari kebencian dan intoleransi. Yesus juga mengutuk adanya kekerasan dan pemaksaan untuk memperoleh kekuasaan. Bahkan Yesus mengajarkan jalan damai di mana kekerasan tidak ditanggapi dengan respon yang sama. Jika tidak maka yang kita hanya akan menciptakan rantai kekerasan yang tanpa akhir. Karena itu, jalan terbaik untuk menyelesaikan setiap konflik adalah dengan dialog secara terbuka, jujur dan

penuh kesabaran. Selain itu, pengampunan tidak identik dengan melupakan dan tidak juga berarti orang menjadi kebal terhadap hukum. Pengampunan memungkinkan kita untuk mencapai keadilan tanpa jatuh ke dalam upaya balas dendam dan godaan untuk melupakan sejarah (Francis, 2020).

Relasi Sosial di Komunitas Umat Basis (KUB)

Selain sebagai individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Setiap manusia tidak dapat hidup seorang diri dan selalu terhubung dengan manusia yang lain. Manusia tidak dapat hidup dalam isolasi. Secara alamiah manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan yang lain. Interaksi sosial memberikan dukungan secara emosional, mental dan fisik yang diperlukan untuk kesejahteraannya. Dengan kata lain, manusia membutuhkan interaksi dan koneksi dengan yang lain agar dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Gereja katolik secara khusus dalam Gereja lokal Keuskupan Agung Ende, Komunitas Umat Basis (KUB) menjadi kelompok paling kecil dari kumpulan umat yang berkumpul secara teratur untuk mendengarkan Sabda Allah, saling berbagi masalah harian bersama dan mencari pemecahan dalam terang Kitab Suci (Prior, 2000). KUB terdiri atas orang-orang yang saling mengenal tidak hanya mengenal nama tetapi juga latar belakang dan harapan masing-masing orang (Banawiratma, 2000). KUB bertumbuh sebagai sebuah “sel” hidup dalam tubuh Gereja yang besar dengan menghidupi semangat persaudaraan dan kebersamaan antaranggotanya. Sebagai sebuah entitas yang bertumbuh dan berkembang dalam jantung Gereja, KUB mewakili suatu perjalanan iman yang kaya akan nilai solidaritas, persaudaraan dan pelayanan.

Suatu hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa KUB merupakan wadah untuk saling berbagi pengalaman iman. Di dalamnya terjadi interaksi dan komunikasi tentang bagaimana seseorang menghayati ajaran Yesus Kristus. Setiap orang di dalam KUB perlu didengarkan dan dihargai serta didukung dalam suasana penuh persaudaraan. Di samping itu, KUB tidak hanya menjadi tempat berbagi tapi menjadi wadah bertumbuh dan berkembangnya umat secara spiritual. Karena itu, setiap anggota komunitas mesti diberi peran untuk mendalami iman dan mengaktualisasikan ajaran iman dalam kehidupannya sehari-hari terutama dalam membangun relasi sosial dengan yang lain. Di dalam KUB, setiap anggota mengembangkan dirinya dan menyumbangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya untuk turut aktif dalam berbagai rencana atau program strategis yang ingin diwujudkan dalam sebuah Gereja lokal.

KUB memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, KUB merupakan komunitas yang berorientasi pada Yesus Kristus dan SabdaNya sebagai pedoman dan jalan hidup mereka. Kedua, KUB adalah komunitas yang berorientasi pada Gereja dan merupakan bagian integral dari Gereja. Ketiga, KUB adalah model Gereja yang berorientasi pada umat yang berjuang untuk membangun nilai-nilai Kristiani demi mencapai tujuan bersama baik rohani maupun jasmani. Keempat, KUB merupakan bentuk kehidupan bersama yang mengutamakan keterlibatan atau partisipasi semua anggotanya. Kelima, KUB adalah sebuah model pendekatan dari bawah ke atas secara konsisten untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mewujudkan rencana-rencana bersama. Keenam, KUB adalah satu pendekatan yang berorientasi pada sosial budaya untuk menyebarluaskan nilai-nilai Kristiani dalam struktur dan budaya masyarakat setempat (Mukese, 2014).

Sejatinya, kekuatan utama dari sebuah KUB terletak pada kesetiaan anggota terhadap panggilan untuk menghadirkan wajah Kristus di tengah dunia. Setiap umat di KUB diharapkan

mampu menunjukkan keterbukaan, kerendahan hati dan kerja keras untuk membawa cahaya harapan bagi siapa yang sedang mengalami dahaga kasih sayang. Dalam kesederhanaannya, setiap umat dalam KUB dipanggil pula untuk menjadi garam dan terang dunia dalam kesaksiannya sebagai murid-murid Kristus. Oleh sebab itu, dalam kesadaraan akan penyertaan kasih Allah, setiap keluarga mesti menjadikan KUB sebagai komunitas rohani yang kuat dan siap menghadapi tantangan dalamewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Dalam setiap komunitas termasuk KUB, relasi sosial memainkan peran penting untuk membentuk dinamika, identitas dan kualitas hidup bersama. Relasi sosial mencakup berbagai bentuk interaksi antara individu di dalam komunitas tersebut. Di dalamnya hubungan antarindividu dapat terjadi dalam bentuk persahabatan, kerja sama, solidaritas tapi juga bisa muncul dalam bentuk konflik dan persaingan. Relasi sosial memungkinkan terbentuknya jaringan dukungan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Hal ini merupakan landasan yang kuat untuk membangun KUB yang bersatu dan tangguh.

Kemampuan setiap anggota komunitas untuk saling mendukung dan berbagi satu sama lain memungkinkan mereka untuk bisa mengatasi tantangan bersama dalam komunitas serta menciptakan lingkungan yang inklusif serentak kondusif bagi setiap individu yang ada di dalamnya. Namun, relasi sosial juga bisa menjadi medan konflik dan ketegangan. Hal ini dapat terjadi ketika anggota komunitas tidak mampu mengendalikan perbedaan pendapat dan kepentingan antaranggota yang seringkali memicu konflik dan mempengaruhi dinamika dalam komunitas. Dengan demikian, keharmonisan dan keberlanjutan sebuah KUB sangat bergantung pada cara sehat dan konstruktif yang dibangun oleh setiap umat dalam mengatasi konflik dan dinamika yang terjadi.

Selain itu, relasi sosial dalam komunitas seperti KUB sangat mempengaruhi perkembangan identitas individu. Interaksi dengan orang lain akan membentuk persepsi diri seseorang baik melalui refleksi atas respon orang lain terhadap diri maupun dalam perbandingan diri dan orang lain yang berada di sekitar. Dengan kata lain, dinamika sosial dalam KUB yang terjadi karena relasi sosial dapat membentuk nilai-nilai, norma dan citra diri individu. Tambahan pula, relasi sosial sangat mempengaruhi kesejahteraan individu secara psikologis. Hubungan yang positif dan dukungan sosial yang sehat mendorong kesejahteraan psikologi setiap individu. Sementara isolasi sosial dan konflik antarindividu akan berdampak pada terganggunya kesehatan mental individu dan relasi sosial.

Dengan demikian, kebersamaan dalam komunitas termasuk KUB pada hakikatnya menjadi cara bertindak umat Kristiani untuk berjumpa dengan sesamanya, menunjukkan bentuk perhatian dan kepeduliannya kepada siapapun tanpa memandang perbedaan di antara satu sama lain. Kesatuan dalam komunitas yang terdiri atas anggota yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda merupakan pernyataan terdalam dari identitas murid-murid Kristus. Sementara itu, kemurahan hati dan belas kasih adalah tanda identitas kebersatuan orang Kristiani dengan Allah dan sekaligus tanda kesaksian akan imannya kepada Allah di tengah dunia (Adon & Budi, 2021).

Konflik Horizontal sebagai Tantangan dalam Kehidupan Bersama di KUB

Kehidupan bersama dalam sebuah komunitas tentu tidak dapat terlepas dari adanya gesekan dan bahkan konflik antaranggota. Dalam teori konflik, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang dinamis dan ditandai adanya pertentangan antara unsur-unsur yang ada dan berkembang di tengah masyarakat. Artinya bahwa setiap unsur memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Konflik dapat terjadi biasanya berbentuk non fisik tapi

juga dapat mengarah pada konflik fisik. Selain itu, konflik yang terjadi dapat berupa konflik vertikal misalnya antara masyarakat dengan pemerintah atau juga konflik horizontal yang terjadi antarmasyarakat (Irwandi & Chotim, 2017).

Konflik horizontal sendiri menjadi tantangan yang dapat mengganggu keharmonisan relasi sosial dalam sebuah komunitas. Istilah konflik horizontal merujuk pada konflik yang terjadi antarindividu atau kelompok yang memiliki posisi dan kekuatan yang relatif setara dalam sebuah struktur sosial. Tantangan ini dapat muncul dalam berbagai konteks mulai dari lingkungan kerja sampai pada hubungan antar anggota dalam sebuah komunitas. Konflik horizontal yang terjadi dalam sebuah komunitas berpotensi mengganggu stabilitas komunitas sebagai kumpulan orang-orang yang berkomitmen membangun hidup bersama.

Konflik horizontal dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan seperti adanya perbedaan pendapat, nilai atau kepentingan antar individu atau kelompok. Semakin heterogen sebuah kelompok masyarakat, semakin besar pula perbedaan yang bisa memicu ketegangan hingga berujung pada konflik. Selain itu, persaingan dan lemahnya komunikasi yang efektif dapat pula menjadi memperburuk jalinan relasi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, di dalam sebuah komunitas dibutuhkan adanya komunikasi yang terbuka dan jujur satu sama lain.

Namun, di balik itu adanya konflik horizontal dalam komunitas tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai ambang kehancuran sebuah komunitas. Sebaliknya konflik bisa menjadi peluang bagi pertumbuhan dan perubahan yang positif dalam sebuah komunitas. Karena itu, konflik perlu dihadapi secara konstruktif di mana orang dapat belajar dari perspektif yang berbeda. Konflik memungkinkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dan negosiasi serta upaya menemukan solusi dalam memecahkan problem relasi sosial. Untuk itu, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi efek buruk dari konflik horizontal yang seringkali menghiasi kehidupan bersama atau komunitas tempat individu bertumbuh dan berkembang bersama yang lain. Sebuah komunitas perlu membangun budaya inklusi dan toleransi, meningkatkan kesadaran akan perbedaan dan keunikan masing-masing individu, mengusahakan dialog yang terbuka dan jujur serta menciptakan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif dan berkelanjutan.

Di dalam KUB, konflik seringkali lahir dari hal-hal sepele yang tak terselesaikan. KUB yang seharusnya menjadi komunitas perjuangan, tempat orang menimba kekuatan rohani-spiritual bagi perjuangan hidupnya, menjadi tempat tumbuhnya permusuhan yang merusak kebersamaan. Kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi menutup pintu dialog yang solutif bagi keberlangsungan hidup bersama di dalam KUB itu sendiri. Lagi pula, gengsi dan ego menjadi halangan utama bagi tumbuhnya semangat kerendahan hati dan kemauan untuk membuka diri menerima kehadiran orang lain sebagai sesama untuk masuk ke dalam dialog persaudaraan.

Dialog berarti terjadinya pertukaran timbal balik pandangan antar individu yang satu dengan yang lain yang memiliki suatu kepedulian terhadap sesamanya. Terjadinya dialog berarti telah terlaksananya sikap keterbukaan untuk belajar satu sama lain. Dialog antar umat beragama di berbagai tingkatan mendesak untuk terus dilakukan. Karena Dialog bukan lagi hal baru didalam hidup. Dialog adalah upaya untuk saling memahami maksud dan cara berpikir setiap individu atau kelompok. Dialog lebih menekan pada tindakan komunikasi sebagai unsur penyatu didalam masyarakat majemuk. Tindakan komunikasi ini sebagai bentuk dialog dengan selalu bersandar pada kebenaran, ketebukaan, kejujuran dan saling menghargai (Lopes, 2024).

Berhadapan dengan konflik horizontal yang menghiasi kehidupan umat di tengah KUB, gagasan persaudaraan dan persahabatan universal yang dicetuskan oleh Paus Fransiskus mendorong suatu kesadaran baru yang mesti dimaknai dan diwujudkan oleh setiap anggotanya.

Persaudaraan dan persahabatan universal membuka pintu untuk membangun kehidupan bersama yang didasari oleh penghargaan terhadap martabat manusia, solidaritas, keadilan dan kebaikan bersama. Gagasan inspiratif Paus Fransiskus ini mendorong setiap anggota KUB untuk menyadari keberadaannya bukan hanya sebagai individu dalam sebuah organisasi tapi sebagai murid-murid Kristus yang bertanggung jawab mengatasi konflik yang kian menjamur di KUB-KUB. Sebab bukan tidak mungkin, konflik demi konflik yang ada dalam KUB menjadi timbunan masalah yang melahirkan keenganan orang untuk menjalani hidup bersama dengan yang lain. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan apatisme bahkan penolakan akan keberadaan orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain, orang tidak lagi melihat anggota KUB-nya sebagai sesama saudara atau sahabat seperjuangan tetapi lebih sebagai saingan atau musuh yang harus dihancurkan. Alhasil, konflik yang berkepanjangan dan tak terselesaikan menjadi racun yang merusak kebersamaan dan persaudaraan di dalam sebuah KUB.

Melalui gagasan persaudaraan dan persahabatan universal, Paus Fransiskus membuka kesadaran baru dalam diri setiap anggota KUB bahwa dirinya tidak dapat hidup sendiri dan perlu menerima keberadaan orang lain serta mengakui bahwa ada saling ketergantungan satu sama lain. Selanjutnya, Paus menggarisbawahi pentingnya melihat dan menerima orang lain sebagai sesama. Inspirasi Orang Samaria yang murah hati mengantar umat KUB pada sebuah refleksi tentang kepedulian sosial yang melampaui perbedaan atau sekat-sekat yang membatasi gerakan kasih dalam menyembuhkan dan menolong mereka yang membutuhkan. Hanya orang yang mampu melihat orang lain sebagai sesama yang dapat terhubung dengan orang lain dalam relasi persaudaraan dan persahabatan penuh cinta. Di samping itu, gagasan Paus persaudaraan dan persahabatan universal turut membuka dan melahirkan kemungkinan untuk membangun dialog yang mengarahkan orang pada terciptanya rekonsiliasi di tengah gempuran konflik horizontal yang marak terjadi.

Rekonsiliasi dan Perjumpaan Baru dalam KUB

Perlu disadari bahwa tatanan hidup bersama yang perlu dibangun saat ini adalah sebuah persekutuan hidup didasarkan pada pelayanan, bukan dominasi. Masing-masing orang dalam komunitasnya mesti merasa bahwa ia sedang berada dalam rumahnya sendiri dan dikelilingi oleh anggota keluarganya sendiri. Konflik yang bisa saja muncul dalam konteks kebersamaan harus dilihat sebagai peluang untuk memurnikan dan memperbaharui cara hidup bersama. Hal ini memerlukan komitmen dan kerja keras bersama dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, pengampunan dan rekonsiliasi, yang menjadi tema sentral ajaran Kristiani, harus diwujudkan dalam komunitas di mana orang mengalami hidup bersama dengan yang lain (Setiawan, 2021).

Dalam kebersamaan hidup di sebuah KUB, orang dapat terjebak dalam konflik yang menghambat pertumbuhan dan kemajuan setiap umat. Namun, di balik bayang-bayang konflik kita dapat menemukan jalan rekonsiliasi sebagai sebuah jalan untuk membangun dan mempererat relasi dalam sebuah komunitas. Rekonsiliasi bukan hanya sekedar proses penyembuhan luka dan penyelesaian konflik tetapi sebuah perjalanan bersama yang melibatkan pengertian, pengampunan dan pembangunan kembali kepercayaan di antara anggota komunitas. Hal ini tentu saja menjadi proses yang membutuhkan keberanian untuk menghadapi masa lalu, sabar untuk mendengarkan serta komitmen bersama untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, rekonsiliasi membangun kembali jembatan penghubung yang terputus serta memperkuat relasi sosial antarindividu dan kelompok.

Jalan rekonsiliasi bukanlah pilihan jalan yang mudah dan tanpa hambatan. Perlu di ingat bahwa konflik yang terjadi dalam sebuah KUB seringkali meninggalkan luka dan relasi yang rusak sebagai sebuah kenyataan yang harus diterima. Relasi yang pernah rusak tentu saja tidak dapat diulang sebab situasi pasca konflik jelas berbeda dengan sebelum konflik terjadi (Laike,

2022). Karena itu, rekonsiliasi adalah sebuah proses pemulihan yang membutuhkan ketulusan hati, kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kemampuan untuk saling mengampuni satu sama lain. Proses menciptakan rekonsiliasi tentu saja tidak selalu lancar dan terkadang berdampak semakin buruk. Oleh karena, rekonsiliasi juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta komitmen dan tekad yang kuat dari setiap pribadi yang terlibat di dalamnya. Setiap komunitas yang berhasil melewati proses rekonsiliasi yang autentik dan jujur akan menjadi semakin tangguh. Mereka dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan, mengatasi ketidakadilan dan merancang bersama masa depan komunitas yang lebih baik.

Perlu dipahami bahwa rekonsiliasi bukanlah sekedar tujuan akhir akan tetapi sebuah perjalanan atau proses yang berkelanjutan. Setiap anggota komunitas dipanggil untuk terlibat dalam membangun relasi yang lebih mendalam, inklusif dan berdaya transformatif. Melalui rekonsiliasi kita tidak hanya mempererat jalinan relasi sosial dalam komunitas tetapi juga menciptakan dasar yang kokoh bagi terciptakan komunitas yang damai, adil dan sejahterah. Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* mengajak setiap orang untuk berani menanggalkan egonya dan membangun budaya untuk saling mengampuni serta membangun rekonsiliasi di tengah konflik.

Selanjutnya rekonsiliasi mengarah pada sebuah medan perjumpaan baru di dalam KUB. Rekonsiliasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya dialog yang terbuka dan jujur. Dialog sendiri menjadi dasar utama untuk sampai budaya perjumpaan (Martinus et al., n.d.). Perjumpaan baru tidak berarti kembali pada masa sebelum terjadinya konflik. Perjumpaan baru lebih dimaknai sebagai upaya untuk membangun sebuah relasi yang baru oleh “orang-orang lama” yang pernah mengalami konflik dan membangun sebuah transformasi diri. Di satu sisi, pihak-pihak yang terlibat perlu mengakui kebenaran atas perbuatan-perbuatannya yang merusak relasi yang lama secara tegas, terbuka dan jujur. Di sisi lain, mereka pun perlu dibimbing untuk menerima luka-luka akibat konflik tanpa harus melupakannya. Dengan demikian, perjumpaan mengantar semua orang pada suatu harapan baru untuk hidup bersama yang lebih baik (Laike, 2022).

Rekonsiliasi yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* perlu dipahami sebagai usaha untuk membangun masyarakat baru yang didasarkan pada pelayanan satu sama lain bukannya keinginan untuk saling menguasai. KUB sebagai wadah perjumpaan baru mesti menjadi rumah bersama yang memberi ruang bagi setiap umat untuk mengalami perjumpaan sebagai sesama bagi yang lain. Karena itu, Paus Fransiskus mengamatkan setiap umat di KUB untuk bertanggung jawab membangun kehidupan yang adil dan sejahterah tanpa adanya diskriminasi dan manipulasi yang merugikan orang lain. KUB hendaknya menjadi menjadi tempat di mana orang menghidupi budaya belas kasih dan saling mengampuni satu sama lain. Dengan demikian, konflik sosial yang terjadi dalam KUB dapat dicegah dan jikapun terjadi dapat diatasi dengan cara-cara yang efektif.

IV. SIMPULAN

Gagasan persaudaraan dan persahabatan universal yang dikumandangkan Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* menghadirkan inspirasi yang amat segar bagi keberadaan Komunitas Umat Basis (KUB). Setiap umat didorong untuk menjadikan komunitasnya sebagai tempat untuk berjumpa dengan sesamanya dalam semangat persaudaraan dan persahabatan yang hangat. Konflik horizontal yang seringkali terjadi dapat diatasi melalui pengembangan budaya perjumpaan yang memungkinkan adanya dialog dan rekonsiliasi bagi mereka yang berkonflik. KUB menjadi wadah yang memungkinkan orang dapat saling menyembuhkan luka-luka akibat konflik seperti Orang Samaria yang murah hati. Di dalam

KUB setiap orang mesti mengalami bahwa dirinya dicintai sambil juga membuka diri untuk mencintai orang lain.

Berdasarkan kajian ini, peneliti merekomendasikan beberapa hal ini untuk studi-studi selanjutnya. Pertama, Gereja mesti memperkuat KUB sebagai komunitas perjuangan yang sungguh menghidupi nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan. Kedua, KUB mesti menjadi tempat di mana semua orang saling menerima sebagai sesama yang saling menghargai dan mencintai satu sama lain. Ketiga, para pengurus KUB mesti berinisiatif untuk mengatasi berbagai bentuk konflik horizontal dalam melalui dialog yang terbuka dan jujur antar semua pihak demi tercapainya rekonsiliasi dan perjumpaan yang baru dalam KUB.

Daftar Pustaka

- Adon, M. J., & Budi, A. S. (2021). Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 135–153. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.28>
- Atawolo, A. (2020). “Fratelli Tutti”, Sikap Gembala yang Baik Jauh Lebih Bermanfaat Daripada Polemik Soal Judul. *Pewartasabda.Wordpress*. <https://pewartasabda.wordpress.com/2020/10/03/fratelli-tutti-sikap-gembala-yang-baik-jauh-lebih-bermanfaat-daripada-polemik-soal-judul/>
- Banawiratma, J. B. (2000). Memberdayakan Komunitas Basis. In *Komunitas Basis Gerejawi* (pp. 47–57). KOMISI KATEKETIK KWI.
- Busielo, C. (2021). *Fratelli Tutti*: il paradigma di una “Chiesa samaritana.” *Urbaniana University Journal*, LXXIV(3), 61–89.
- Francescane, F. (n.d.). *Amminizioni VI*.
- Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti, Lettera enciclica sulla fraternità e l'amicizia sociale (Guida alla lettura di Maurizio Gronchi)*. EDB.
- Irwandi, & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah, dan Swasta. *Jispo*, 7(2), 24–42.
- Laike, R. A. (2022). Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik *Fratelli Tutti*. *Melintas*, 37(1), 15–49. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6286>
- Lopes, P. (2024). Hidup Beragama di Indonesia dalam Terang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1959>
- Martinus, Pongkot, H., & Lisarani, V. (n.d.). Dialog dan Persahabatan Sosial pada Satu-satunya Perguruan Tinggi Katolik Negeri di Indonesia : Memaknai Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 108–116.
- Mukese, J. D. (2014). *Komunitas Basis Gerejawi (Melayani untuk Saling Membebaskan dan Memberdayakan)*. Nusa Indah.
- Pooda, A. D. P. (2021). Fratelli Sinodali in cammino missionario. *Urbaniana University Journal*, LXXIV(3), 19–34.
- Prior, J. (2000). Tegar Mekar Komunitas Basis Gerejawi (Memberdayakan KBG sebagai Budaya Tandingan). In *Komunitas Basis Gerejawi* (pp. 1–45). KOMISI KATEKETIK KWI.
- Setiawan, H. (2021). Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1–22. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.21>
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279–302. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>
- Tolo, P. (2021). Peranan “Yang Lain” dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik “Fratelli Tutti” Sri Paus Fransiskus. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 63–78. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.43>